

VALUES OF MORAL EDUCATION IN THE BOOK AYAH: THE STORY OF BUYA HAMKA BY IRFAN HAMKA

Wulan Nur Safitri

Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
wulannursafitri64@gmail.com

Etty Nurbayani

Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
ettynurbayani02@gmail.com

ABSTRACT

Moral education plays a crucial role in shaping an individual's personality, behavior, and spiritual awareness. This process is continuous and serves as a guide for living in accordance with ethical values. These values are not only conveyed through formal education but are also reflected in literary works that embody Islamic moral teachings. One such work is Ayah... Kisah Buya Hamka by Irfan Hamka, which presents real-life stories rich in moral and religious values. This study aims to explore the moral education values reflected in the book based on Islamic ethical principles. A qualitative approach was employed using a literature review method. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal six main categories of moral education: (1) Morality towards God, including piety, sincerity, and positive thinking (husn al-zann); (2) Morality towards the Prophet, through the habitual recitation of blessings (salawat); (3) Morality towards oneself, involving honesty and courage; (4) Morality towards others, such as filial piety, helping others, and forgiveness; (5) Morality towards the nation, including patriotism and loyalty; and (6) Morality towards the environment, such as kindness to animals. These results indicate that Islamic-themed literary works can serve as effective media for instilling and reinforcing moral values.

Keywords: *Values, work of literature, Buya Hamka*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pembentukan jati diri manusia sangat erat kaitannya dengan penguatan akhlak. Sebab akhlak mulia tidak hanya mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, tetapi juga menjadi pijakan utama dalam membangun peradaban yang baik. Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi bukti nyata bahwa kemuliaan budi pekerti memiliki peran sentral dalam menyebarkan Islam secara damai dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sejarah mencatat bahwa pesona akhlak Rasulullah SAW jauh lebih kuat daripada retorika, menjadikan ajaran Islam tidak hanya diterima sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai tuntunan hidup yang membumi dan menjangkau sisi-sisi kemanusiaan yang universal.

Dalam pendidikan, akhlak sering disandingkan dengan konsep nilai yang mencakup prinsip-prinsip etika manusia. Meskipun setiap nilai memiliki dimensi moral, tidak semua nilai bisa dianggap sebagai nilai akhlak. Nilai akhlak lebih fokus pada penilaian terhadap baik dan buruk dalam perilaku manusia, sementara nilai-nilai lain seperti ekonomi, budaya, atau sosial memiliki ruang dan penerapan yang berbeda. Selain itu, nilai ini sangat penting untuk membentuk individu yang dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan standar moral yang tinggi, tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang sesuai dengan syariat,

tetapi juga dengan upaya untuk membentuk kepribadian yang utuh melalui proses pembinaan jiwa yang berkesinambungan, mencakup aspek fisik dan spiritual.

Pentingnya pendidikan akhlak telah diakui secara formal dalam sistem pendidikan Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna.

Terutama melihat semakin pesatnya kemajuan globalisasi yang menyebabkan degradasi nilai adab, etika, dan akhlak, terutama di kalangan generasi Z dan Alpha. Fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh masuknya budaya asing yang terus berkembang di Indonesia. Derasnya arus budaya luar ini menantang etika, budaya lokal, dan identitas nasional bangsa.² Kemerosotan akhlak semakin tampak jelas, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai baik, seperti kurangnya penghormatan kepada orang tua, sikap membangkang, terjerumus dalam seks bebas, melalaikan ibadah, menyimpan kebencian, menggunakan narkoba, berbicara kasar, berbohong, hingga bersikap tidak bertanggung jawab.³ Parahnya, perilaku-perilaku negatif ini dilakukan secara sadar tanpa rasa bersalah, bahkan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak akan terus dilakukan agar dapat menciptakan individu yang mampu membedakan benar dan salah, serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan berpikir kritis, bertindak bijak, dan memiliki integritas moral yang tinggi.⁴ Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses tersebut ialah penggunaan karya sastra, khususnya dalam bentuk biografi. Biografi tokoh memiliki keunggulan dalam menyampaikan contoh nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman nyata yang dituturkan secara naratif. Salah satu karya yang mencerminkan hal ini adalah buku *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka. Buku tersebut memuat beragam kisah tentang Buya Hamka sebagai sosok yang tidak hanya dikenal sebagai ulama dan sastrawan, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin, dan pejuang bangsa. Kisah-kisah tersebut menampilkan nilai-nilai seperti keteguhan dalam iman, keikhlasan dalam beramal, cinta tanah air, hingga kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.⁵

¹ Depdiknas, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

² Gusmita Zianti, Maya Sari and Gusmaneli, "Analisis Dampak Krisis Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2024), 3-4. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>.

³ Syapitri and Zainal Arifin, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2024), 250. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3308>.

⁴ Acip and Khaerunisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji: (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Isla*, Vol. 7, No. 1 (2022), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/7151>.

⁵ Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika, 2021), 293.

Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 16 Februari 1908 di Sungai Batang, Sumatra Barat, dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981. Ia dikenal dengan gelar “Buya,” sapaan khas masyarakat Minangkabau yang berasal dari Bahasa Arab “Abi” atau “Abuya”, bermakna “Ayah” atau sosok yang dihormati. Hamka merupakan putra dari ulama terkemuka pembaru Islam di Minangkabau, yakni Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung. Ia berasal dari keluarga religius dan bersuku Tanjung.⁶

Buya Hamka dikenal sebagai sosok multidimensional sebagai seorang ulama, sastrawan, jurnalis, politisi, pendidik, dan tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh lintas generasi. Ia dikenal sebagai penulis produktif dengan karya-karya legendaris seperti *Tafsir Al-Azhar*, serta novel-novel spiritual yang menyentuh jiwa seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.⁷ Tak hanya sebagai penulis, Buya Hamka juga merupakan *mufassir* asli Indonesia yang diakui secara luas, dan pemikirannya masih relevan hingga kini.

Dalam buku tersebut, Irfan Hamka sebagai putra kelima Buya Hamka menggambarkan sisi kemanusiaan dan keteladanan ayahnya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan rumah tangga, perjuangan intelektual, hingga sikap spiritual di tengah ujian. Misalnya, saat Buya Hamka menyatakan bahwa masa tahanan dua tahun lebih justru menjadi anugerah karena saat itulah ia dapat menuntaskan *Tafsir Al-Azhar*. Contoh lainnya, kasih sayang Buya Hamka tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga terhadap binatang dan alam sekitar, yang menunjukkan kedalaman akhlaknya sebagai seorang Muslim.⁸

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali dan mendeskripsikan secara sistematis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku tersebut. Dengan pendekatan yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah literatur pendidikan akhlak dan menjadi alternatif sumber pembelajaran karakter yang kontekstual serta relevan dengan kebutuhan zaman.

KAJIAN TEORI

Konsep Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah sesuatu yang memiliki arti, kualitas, dan manfaat bagi kehidupan manusia. Sesuatu disebut bernilai jika itu berharga atau bermanfaat bagi kehidupan. Menurut Uqbatul, nilai dapat dimaknai

⁶ Mulyanto Abdullah Khoir et al., “Konsep Pendidikan Berbasis Adab Menurut Buya Hamka,” *TSAQOFAH*, Vol. 5, no. 2 (2025), 1669. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4917>.

⁷ Akmal, “Hamka, the Father Figure Missing in Indonesia’s National History Education,” *History and Humanity: Learning on 21st Century*, No. 1 (2018). <https://doi.org/Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia>.

⁸ Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka*, 215-216.

sebagai keyakinan yang menjadi dasar perilaku seseorang atau kelompok.⁹ Nilai ini berperan sebagai pedoman dalam bertindak dan telah menyatu dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia yang mempercayainya. Adapun pendidikan akhlak, menurut Khamid merupakan upaya untuk mengembangkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran oleh individu atau kelompok, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang terbentuk secara alami tanpa perencanaan atau pemikiran khusus.¹⁰ Dengan demikian, nilai memiliki tujuan akhir yaitu terciptanya tatanan kehidupan yang damai dan sejahtera antarindividu untuk saling mengasihi, menghormati, melindungi, serta mendorong satu sama lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diridai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Rosihon Anwar mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam empat dimensi utama, yakni akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.¹¹ Nasharuddin menambahkan nilai akhlak terhadap Rasulullah SAW sebagai bentuk cinta dan penghormatan terhadap Nabi sebagai teladan umat.¹² Sedangkan Erick Thohir dan Ary Ginanjar memperluas cakupan dengan memasukkan akhlak terhadap negara sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan dalam kerangka pembangunan karakter bangsa.¹³

1) Nilai Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah mencakup tindakan, perkataan, dan perilaku yang mencerminkan ketundukan dan penghormatan yang mendalam terhadap Allah SWT. Akhlak ini dianggap sebagai bentuk kebaikan tertinggi, karena segala bentuk hubungan dengan makhluk lain bermula dari pemahaman dan kesadaran terhadap hakikat hubungan dengan Allah. Keyakinan ini mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, yang memiliki kendali penuh atas kehidupan manusia, takdir, dan segala rezeki yang diterima.¹⁴ Beberapa indikator dalam akhlak kepada Allah antara lain:

- a. Mentauhidkan Allah adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan memiliki kekuasaan mutlak atas segala ciptaan-Nya, yang tercermin dalam sikap menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan.
- b. Baik sangka (*busnuḥ*) adalah sikap menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menguji, dengan keyakinan bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah dari-Nya.

⁹ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (2020), 98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.

¹⁰ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-Tbad," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019), 32. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf Cet. 6* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 117.

¹² Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

¹³ Erick Thohir and Ary Ginanjar, *Akhlak Untuk Negeri* (Jakarta: Arga Tilanta, 2021), 5.

¹⁴ Anwar, *Akhlak Tasawuf Cet. 6*, 90-98.

- c. Zikrullah adalah mengingat Allah dalam setiap aktivitas, yang bukan hanya berupa ucapan, tetapi juga kesadaran hati dan pikiran. Zikir menghubungkan hamba dengan Allah dan memberikan kedamaian dalam kehidupan.
- d. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal, dengan keyakinan bahwa segala hasil adalah takdir-Nya. Tawakal mengajarkan ketenangan hati dan penerimaan terhadap hasil yang diberikan Allah.
- e. Syukur adalah menyadari bahwa segala nikmat yang diperoleh adalah rahmat Allah dan harus digunakan dengan bijaksana. Syukur mengarah pada pengakuan terhadap kebesaran Allah, baik atas penciptaan alam semesta, pengampunan dosa, maupun anugerah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

2) Nilai Akhlak Kepada Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah pada intinya tercermin dalam sejauh mana seseorang mengikuti tuntunan beliau yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semakin seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, semakin jelas bukti akhlaknya terhadap Rasulullah. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka semakin kurang pula ia mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW, yang berarti semakin lemah akhlaknya terhadap Rasulullah.¹⁵ Beberapa indikator dalam akhlak kepada Rasulullah antara lain:

a. Taat dan Mengikuti Sunnahnya

Mengimani bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang membawa risalah untuk seluruh umat manusia merupakan landasan utama dalam berakhlak kepadanya. Ketaatan ini diwujudkan dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangan beliau sebagai bentuk kepatuhan kepada ajaran Islam.

b. Mencintai dan Bershalawat kepada Nabi

Kecintaan kepada Rasulullah tercermin melalui komitmen dalam meneladani sunnah-sunnah beliau, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap batin. Salah satu wujud nyata cinta ini adalah bershalawat, yang tidak hanya menjadi anjuran, tetapi juga bagian dari ibadah yang diperintahkan Allah, termasuk dalam bacaan shalat.¹⁶

3) Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia terdiri dari dua komponen utama, yaitu fisik (tubuh) dan non-fisik (jiwa). Selain itu, manusia juga dianugerahi akal yang menjadi pembeda dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Masing-masing unsur tersebut memiliki hak serta tanggung jawab yang harus dipenuhi secara seimbang. Akhlak

¹⁵ Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (2018), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v11i2.4540>.

¹⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, 249-250.

terhadap diri sendiri mencerminkan cara seseorang memperlakukan tubuh dan jiwanya. Penting untuk bersikap adil terhadap diri sendiri, tidak memaksakan hal-hal yang merugikan atau membahayakan baik secara fisik maupun mental.¹⁷ Beberapa indikator dalam akhlak kepada diri sendiri antara lain:

- a. *Amanah*
Kemampuan menjalankan tanggung jawab secara jujur dan dapat dipercaya, mencerminkan integritas dalam memenuhi hak dan kewajiban pribadi maupun sosial.
- b. *Shidq* (Kejujuran)
Konsistensi antara hati, ucapan, dan tindakan dalam menjunjung kebenaran, menjadi landasan moral utama dalam interaksi etis.
- c. *Shabr* (Sabar)
Keteguhan dalam menjalankan ketaatan, menjauhi maksiat, dan menghadapi ujian hidup, menunjukkan stabilitas emosional dan kedewasaan spiritual.
- d. *Al-Wafa'* (Menepati Janji)
Komitmen moral untuk memenuhi janji sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan indikator kepercayaan dalam hubungan antarpersonal.
- e. *Al-Iffah* (Menjaga Kesucian Diri)
Pengendalian diri dari perilaku tercela, baik fisik maupun batin, yang mencerminkan upaya menjaga kehormatan dan integritas pribadi.¹⁸

4) Nilai Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama mencakup segala perilaku terpuji yang ditunjukkan dalam hubungan dengan orang lain di lingkungan sekitar. Nilai-nilai akhlak ini berperan penting dalam menciptakan interaksi yang harmonis, baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Indikator akhlak terhadap sesama antara lain sebagai berikut:

- a. Berbakti kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*)
Menghormati, menaati, dan menyayangi orang tua merupakan wujud ketaatan spiritual, yang secara langsung diperintahkan setelah kewajiban menyembah Allah.
- b. Suka Menolong (*Ta'awun*)
Membantu sesama, baik secara material maupun emosional, mencerminkan kepedulian sosial dan menjadi bagian dari nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam.
- c. Bersikap Lemah Lembut (*Rifq*)
Kelembutan dalam interaksi sosial menunjukkan kedewasaan emosional dan akhlak luhur, menghindari kekerasan verbal maupun fisik.
- d. Menjaga Lisan (*Hifzhu'l Lisan*)

¹⁷ Muhammad Aflah Fathurrohman and Nurfuadi, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2024), 38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.

¹⁸ Anwar, *Akhlak Tasawuf Cet. 6*.

Kemampuan mengontrol ucapan agar tidak menyakiti orang lain menjadi indikator utama kematangan moral dan integritas pribadi.¹⁹

5) Nilai Akhlak Kepada Negara

Salah satu bentuk akhlak yang tidak boleh diabaikan adalah akhlak terhadap bangsa, negara, dan tanah air. Nilai-nilai tersebut dapat dirangkum dalam konsep *core values* yang diwujudkan dalam akronim *AKHLAK*, yang terdiri dari: amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif. Indikator akhlak kepada negara sebagai berikut:

a. Amanah dalam Bernegara

Bertindak jujur, profesional, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kenegaraan merupakan bentuk loyalitas etis kepada bangsa.

b. Kompeten (Kompetensi Profesional)

Kesiapan individu dalam meningkatkan kapasitas diri melalui pembelajaran dan inovasi mencerminkan kontribusi nyata terhadap kemajuan negara.

c. Harmonis dalam Kehidupan Sosial

Menjaga kerukunan antargolongan dalam masyarakat majemuk memperkuat kesatuan nasional dan stabilitas sosial.

d. Loyal terhadap Bangsa dan Negara

Kesetiaan kepada negara diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan lingkungan serta ketaatan terhadap hukum.

e. Adaptif terhadap Perubahan

Kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman menunjukkan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan global secara produktif.

f. Kolaboratif dalam Kehidupan Berbangsa

Kerja sama lintas sektor demi kemaslahatan bersama mencerminkan akhlak kolektif yang menjunjung kepentingan publik di atas kepentingan pribadi.²⁰

Buku *Ayah... Kisah Buya Hamka*

Buku *Ayah... Kisah Buya Hamka* merupakan karya biografi yang ditulis oleh Irfan Hamka, putra kelima dari tokoh besar Indonesia, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2013, terdiri dari xxviii + 324 halaman, dan telah mengalami cetak ulang sebanyak 19 kali hingga November 2021 karena tingginya minat pembaca terhadap tokoh yang dikisahkan di dalamnya. Gaya penulisan yang digunakan oleh Irfan bersifat naratif

¹⁹ Anwar.

²⁰ Thohir, *Akhlak Untuk Negeri*, 107-113.

dengan pendekatan personal, sehingga menjadikan buku ini berbeda dari biografi-biografi formal sebelumnya. Narasi yang dibangun terasa hidup karena menggunakan sudut pandang orang pertama dari seorang anak yang tumbuh bersama sosok besar dalam dunia keislaman dan kesusastraan Indonesia.

Kelebihan utama dari buku ini terletak pada sentuhan emosional dan kedekatan personal antara penulis dan tokoh utama. Kisah-kisah yang dituturkan bukan hanya bersifat faktual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan keteladanan yang ditampilkan melalui peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana Buya Hamka memberikan nasihat rumah tangga, menjadi guru mengaji yang tegas, hingga pengalaman spiritual saat menjalankan ibadah haji bersama keluarganya. Buku ini juga menyentuh sisi kemanusiaan Buya Hamka melalui kisah hubungannya dengan hewan peliharaan, yakni seekor kucing bernama “Si Kuning”, yang menunjukkan kelembutan dan kasih sayang beliau kepada makhluk ciptaan Tuhan.²¹ Secara umum, buku ini tidak hanya menyajikan narasi biografi, tetapi juga membentuk potret karakter dan nilai-nilai luhur Buya Hamka secara utuh. Gaya berceritanya yang hangat, disertai kisah-kisah inspiratif yang mudah dipahami, menjadikan buku ini layak dikategorikan sebagai karya biografi populer bernilai edukatif. Melalui buku ini pula, Irfan Hamka sukses menyampaikan warisan intelektual dan spiritual sang ayah dengan pendekatan yang menyentuh, mendalam, dan membumi.

Isi buku dibagi ke dalam sepuluh bagian utama, masing-masing menggambarkan fase penting kehidupan Buya Hamka dari masa kecil Irfan hingga wafatnya sang ayah. Beberapa bagian menyoroti peristiwa monumental seperti masa agresi militer Belanda, perjuangan Buya Hamka di ranah politik, pengalaman spiritual sebagai seorang sufi, serta tantangan berat saat menghadapi badai dan banjir di tanah Arab dalam perjalanan haji. Ada pula bagian yang membahas relasi intelektual dan dinamika Buya Hamka dengan tokoh-tokoh besar lain seperti Soekarno, Mr. Moh. Yamin, dan Pramoeodya Ananta Toer.²²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis isi buku Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka. Menurut Sanusi, penelitian kepustakaan adalah studi yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis data secara menyeluruh, dengan tujuan menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Pengumpulan data didapat dari berbagai literatur di antaranya melalui buku cetak, buku elektronik, jurnal yang sifatnya ilmiah, hasil penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, disertasi, ataupun melalui internet dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.²³ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pencatatan sistematis terhadap informasi tertulis yang sesuai dengan fokus kajian. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan kumpulan catatan tertulis yang berkaitan

²¹ Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka*, 293.

²² Irfan Hamka, 229-266.

²³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 32.

dengan suatu peristiwa atau kejadian masa lalu. Dokumen umumnya hadir dalam bentuk tulisan atau visual, seperti gambar, serta dapat ditemukan dalam karya-karya penting seperti buku, film, dan sejenisnya.²⁴ Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yakni pendekatan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna-makna nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam teks melalui tahapan, *unitizing, sampling, coding, reducing, narrating*, dan *inferring*.²⁵

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Ayah... Kisah Buya Hamka* memuat beragam nilai pendidikan akhlak yang terbagi ke dalam enam kategori utama: akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, kepada sesama, kepada negara, dan kepada lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditampilkan secara naratif dalam bentuk cerita dan dialog, tetapi juga merepresentasikan internalisasi akhlak Islam melalui tindakan konkret tokoh utama yaitu Buya Hamka.

1) Nilai Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah mencakup sikap tunduk, patuh, dan cinta kepada-Nya melalui ibadah dan perilaku spiritual. Salah satu bentuk akhlak tersebut adalah ikhlas, yakni melakukan amal perbuatan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah, tanpa mengharapkan pujian dari manusia.

a. Takwa

Dalam Surah Al-Baqarah, konsep takwa digambarkan secara komprehensif melalui berbagai ayat yang menyebutkan ciri-ciri orang bertakwa (*muttaqin*). Ayat kedua surah ini secara langsung menyebut istilah *muttaqin* dan menjelaskan karakteristik mereka sebagai orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Selain itu, ditemukan ciri-ciri seseorang memiliki nilai takwa dalam Surah Al-Baqarah, seperti tauhid, sedekah, berbuat baik kepada sesama, berkata baik, bersyukur, ikhlas, serta menghormati hak asasi manusia.²⁶

Menurut Prof. Hamka, beriman kepada yang gaib adalah keyakinan terhadap perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra atau didengar oleh telinga, namun bisa dipahami dan diyakini melalui akal yang sehat. Keimanan ini menjadi dasar yang mengarah pada keyakinan kepada hari kebangkitan, yaitu hari di mana setiap amal manusia akan diperhitungkan. Setelah seseorang meyakini Allah dan hari akhir, maka sifat yang muncul ialah melaksanakan ibadah, khususnya shalat, sebagai bentuk

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 314.

²⁵ Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 66.

²⁶ Nafidul Ihsan, "Taqwa dalam Al-Quran : Surat Al-Baqarah : Makna Kata Taqwa Dalam Al-Quran : Surat Al-Baqarah," *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 2, No. 2 (2022), 56. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.791>.

pengabdian nyata kepada Tuhan.²⁷ Kutipan nilai Pendidikan akhlak dengan indikator takwa yang ditemukan dalam buku Ayah... Kisah Buya Hamka adalah sebagai berikut.

*“Saya tidak mau melupakan kebenda Allah, karena kami sekeluarga beriman kepada Allah. Apa Saudara beriman juga kepada Allah?”*²⁸

*Setiap malam Selasa, sebelum ayah menerangkan ilmu Tasawuf, perilaku, dan ajarannya, Ayah terlebih dahulu bercerita tentang tokoh-tokoh sufi tersebut. Dimulai dari tokoh yang bernama Zen Nur. Nama besarnya sebagai seorang guru sufi adalah Abdul Faidzin Nun Al Mishri. Sufi ini lebih mencintai Allah. “Cintailah Allah dan bencilah kepada yang dibenci Allah menurut cara yang diperintahkan Allah. Dan, jangan hanya pandai melihat kelebihan diri karena yang hebat hanyalah Allah. Tidak ada yang lain”*²⁹

Hamka tidak pernah melepas zikir, mengaji, dan selalu ingat kepada Allah. Baik budinya kepada setiap orang, tanpa melihat latar belakang orang itu. Sudah pantas Hamka dilindungi Allah. Allah akan melindungi sufi-sufi yang bersih dan tetap beriman kepada-Nya walaupun banyak godaan dan cobaan menimpa.” Buya Sutan Mansyur menjelaskan kepadaku.³⁰

*“Ayah takut, kecintaan Ayah kepada Ummi melebihi kecintaan Ayah kepada Allah. Itulah mengapa Ayah shalat Taubat terlebih dahulu,” jawab Ayah lagi. Soal akidah, memang Ayah sangat berhati-hati sekali.*³¹

Dalam kutipan-kutipan di atas, terlihat dengan jelas bagaimana nilai-nilai takwa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Buya Hamka. Salah satu nilai utama yang dapat diambil adalah keimanan yang kokoh kepada Allah. Selain itu, nilai cinta kepada Allah yang ditanamkan melalui ajaran tasawuf sangat terlihat dalam kisah Buya Hamka yang menyampaikan tentang tokoh-tokoh sufi, seperti Abdul Faidzin Nun Al Mishri (Zen Nur), yang mengajarkan agar kita mencintai Allah dan membenci apa yang dibenci-Nya. Hal ini mencerminkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak merasa diri paling hebat, karena hanya Allah yang Maha Hebat. Kebiasaan Buya Hamka yang juga selalu berzikir dan mengaji, serta sikapnya yang baik kepada semua orang, tidak membedakan latar belakang, juga menggambarkan akhlak sosial yang mulia. Ini menunjukkan bahwa takwa tidak hanya tercermin dalam hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan sosial dengan sesama. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan, *“Hamka tidak pernah melepas zikir, mengaji, dan selalu ingat kepada Allah...”*, yang mencerminkan *istiqamah* (keteguhan) dalam ibadah serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Tak kalah penting, dalam kutipan tentang kekhawatiran Buya Hamka terhadap cintanya kepada istri yang mungkin melebihi cintanya kepada Allah, terlihat nilai *muraqabah* (merasa diawasi Allah) dan *tawakkul* (penyerahan diri kepada Allah). Beliau melaksanakan shalat Taubat untuk menjaga hatinya tetap bersih dan tidak tergelincir dalam kecintaan duniawi yang dapat mengurangi kecintaan kepada Allah. Hal ini

²⁷ Mucholit Vattu Rohman, Andri Nirwana AN, and Yeti Dahliana “Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Tafâqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2024), 117. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqqub.v12i1.2784>.

²⁸ Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka*, 69.

²⁹ Irfan Hamka, 173.

³⁰ Irfan Hamka, 181.

³¹ Irfan Hamka, 213.

menunjukkan bahwa seorang yang bertakwa senantiasa menjaga niat dan cintanya agar tidak teralihkan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, takwa menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang tidak hanya dekat dengan Allah, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi teladan bagi setiap individu dalam membangun kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial.

b. Ikhlas

Ikhlas merupakan kondisi hati yang murni, terbebas dari segala bentuk kotoran batin, serta mencerminkan ketulusan dalam menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam keadaan ini, seseorang menggantungkan seluruh harapan dan tindakannya hanya kepada-Nya. Meskipun kemurnian hati adalah salah satu tanda spiritualitas sejati, praktik nyata seperti pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi wujud konkret dari keimanan tersebut.³²

Seseorang dianggap memiliki keikhlasan apabila setiap tindakannya dilandasi oleh niat tulus untuk mengabdikan kepada Allah, dan perbuatan tersebut sesuai serta dapat dibenarkan menurut syariat Islam. Keikhlasan ini tercermin secara konsisten baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan nyata. Kutipan nilai Pendidikan akhlak dengan indikator Ikhlas yang ditemukan dalam buku Ayah... Kisah Buya Hamka adalah sebagai berikut.

*"Pegangan hidup Ayah yang lain dalam menghadapi hidup ini adalah niat karena Allah, nasi sabungkuh, dan tinju gadang ciek. Artinya, niat karena Allah, harus diyakini, tidak terombang-ambing dengan niat yang lain..."*³³

*"Kita sebagai ulama menjual diri kepada Allah, menunjukkan sikap ikhlas kepada Allah yakni melakukan segala amalan murni, tulus, jujur dengan niat hanya tertuju kepada-Nya..."*³⁴

Kutipan ini menegaskan prinsip ikhlas sebagai inti dari ibadah dan pengabdian. Buya Hamka menekankan bahwa ulama tidak berorientasi pada pujian manusia, tidak terpengaruh oleh motif-motif lain seperti ambisi pribadi, keuntungan materi, atau pengakuan sosial. Keikhlasan merupakan inti dari peran seorang ulama maupun setiap Muslim, bahwa seluruh amal harus dilandasi oleh kejujuran niat, bersih dari kepentingan pribadi, dan semata-mata demi mendapatkan keridaan Allah. Buya Hamka menegaskan bahwa keikhlasan adalah bentuk akhlak spiritual tertinggi, yang menjadi sumber kekuatan dalam beribadah dan dalam menghadapi ujian kehidupan. Sikap ini menjadi pembeda antara amal yang bernilai duniawi dan amal yang memiliki nilai abadi di sisi Allah. Melalui kedua kutipan ini, dapat

³² Muhamad Ali Mustofa Kamal and Muhammad Andi Imam Al-Bandunaiji, "Ikhlas Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Ikhlas Menggunakan Metode Tafsir Tematik)," *Jurnal Riset Islam* 7, no. 7 (2024), 46. <https://doi.org/https://jurnalhost.com/index.php/jri/article/view/1478>.

³³ Irfan Hamka, 161.

³⁴ Irfan Hamka, 255.

disimpulkan bahwa ikhlas bukan sekadar perasaan atau niat di awal, tetapi merupakan proses konsisten menjaga kemurnian tujuan dalam seluruh aspek kehidupan.

c. Berprasangka Baik (*husnuzan*)

Sikap husnuzan atau berprasangka baik adalah keyakinan bahwa segala kebaikan dan kenikmatan yang diperoleh manusia merupakan karunia dari Allah, sementara berbagai kesulitan atau keburukan yang menimpa adalah konsekuensi dari perbuatan manusia sendiri. Dalam ajaran Islam, dijelaskan bahwa prasangka, kepercayaan, dan pola pikir seseorang dapat memengaruhi realitas hidup yang dijalannya. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits riwayat al-Tirmidzi: *"Sesungguhnya Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sesuai dengan kehendaknya."*³⁵

Menurut Ibrahim Elfky, bersangka baik (*husnuzan*) dapat menumbuhkan keyakinan bahwa segala bentuk nikmat dan kebaikan yang dirasakan oleh manusia berasal dari Allah Swt. Sebaliknya, berbagai kesulitan dan keburukan yang menimpa seseorang diyakini sebagai akibat dari kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan di masa lalu.³⁶ Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kehendak-Nya, dan manusia tidak dapat menghindar dari takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Salah satu tanda nyata dari sikap husnuzan kepada Allah adalah tawakkal. Seseorang yang memiliki prasangka baik kepada Allah akan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dan menerima segala keadaan yang terjadi dengan lapang dada. Kutipan nilai Pendidikan akhlak dengan indikator huznuzan yang ditemukan dalam buku Ayah... Kisah Buya Hamka adalah sebagai berikut.

"...Yang penting si dokter tetap beragama Islam. Hanya belum shalat. Saudara pun berkewajiban melakukan dakwah bilhal kepada kedua tetangga itu." ucap Ayah. Jemaah yang bertanya mengangguk mengerti diikuti oleh jemaah lain. Satu sifat ayah yang sangat kukagumi. Ayah tidak pernah berpikiran negatif kepada orang lain. Siapapun mereka, Ayah selalu berprasangka baik dan meyakini bahwa orang pasti berubah menjadi baik.³⁷

*"Hanya Allah yang memiliki pengetahuan hakiki tentang siapa yang tergolong munafik. Yang pasti, hingga akhir hayatnya, seseorang tersebut tetaplah seorang muslim, sehingga kewajiban kita adalah menyelenggarakan prosesi pemakamannya secara layak..."*³⁸

"Sabar yah, Bu. Serahkan semua kepada Allah," Ayah berbisik. Kemudian kembali Ayah memejamkan matanya.³⁹

Kutipan-kutipan dalam kisah Buya Hamka menunjukkan nilai-nilai akhlak *husnuzan* (prasangka baik) dan tawakal (berserah diri kepada Allah) yang sangat kuat dalam praktik kehidupan nyata. Salah satu contohnya adalah sikap Buya yang tidak terburu-buru menghakimi seseorang yang belum melaksanakan

³⁵ Mamluatur Rahmah, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2 (2021), 204. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>.

³⁶ Ibrahim Eliky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2015), 90.

³⁷ Irfan Hamka, 8-9.

³⁸ Irfan Hamka, 257.

³⁹ Irfan Hamka, 276.

shalat. Beliau justru menyarankan agar dilakukan pendekatan dakwah melalui teladan perbuatan yang baik (*dakwah bil hal*). Hal ini menggambarkan bahwa Buya Hamka memiliki pandangan positif terhadap sesama dan meyakini bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

Sikap husnuzan juga tampak dari keyakinan Buya bahwa hanya Allah yang mengetahui isi hati seseorang. Beliau tidak merasa berhak menilai apakah seseorang itu munafik atau tidak. Bahkan ketika menghadapi orang yang pernah menyakitinya, Buya tetap memilih untuk memaafkan dan memperlakukannya secara terhormat, termasuk saat mengurus jenazahnya. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjauhkan diri dari prasangka buruk dan menumbuhkan kasih sayang serta pengampunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai tawakal terlihat ketika Buya Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan. Dalam masa itu, beliau tetap bersikap sabar dan justru melihat peristiwa tersebut sebagai anugerah dari Allah, karena mampu menyelesaikan penulisan kitab tafsir Al-Qur'an 30 Juz. Pandangan ini menunjukkan bahwa beliau menerima ujian hidup dengan ikhlas dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari rencana Allah yang mengandung kebaikan. Ketika menghadapi situasi sulit, Buya Hamka tetap tenang dan menenangkan orang-orang di sekitarnya dengan mengatakan bahwa mereka masih berada dalam lindungan Allah. Beliau juga menasihati istrinya untuk bersabar dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Semua sikap ini menunjukkan keyakinan yang kuat, bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan percaya kepada Allah dengan tetap melakukan yang terbaik dalam setiap keadaan.

2) Nilai Akhlak Kepada Rasulullah

Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW merujuk pada sikap, perilaku, dan penghormatan yang mencerminkan ketaatan seorang Muslim kepada ajaran Allah dan utusan-Nya. Bentuk akhlak ini mencakup penghargaan yang mendalam terhadap Nabi sebagai pembawa risalah terakhir yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Dalam diri Rasulullah terdapat teladan terbaik yang mencerminkan kesempurnaan akhlak, sehingga setiap umat Islam berkewajiban meneladani sifat-sifat beliau, baik dalam ucapan maupun perbuatan, sebagai wujud nyata cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW.⁴⁰

Di antara beberapa sikap dan perilaku akhlak yang mulia terhadap Nabi al-Mushthafa, yaitu mematuhi dan mengikuti sunnah-sunnahnya serta mencintai Rasulullah dan bershalawat kepadanya. Adapun kutipan yang mempresentasikan nilai-nilai tersebut ialah sebagai berikut.

“Malamnya dari kejauhan mulai tampak lampu-lampu Pelabuhan Jeddah. Melihat itu, para jemaah bersorak, bertepuk tangan, dan ada yang mengumandangkan shalawat dan bertakbir. Dapat dimengerti, berhari-hari berada di laut

⁴⁰ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, 247.

lepas tak bertepi, terkurung dalam kapal, tidak bisa berbuat apa-apa selain bersabar. Kini kebosanan itu mulai terobati walau hanya melihat kelap-kelip lampu Jeddah dari kejauhan.”⁴¹

Kutipan tersebut mempresentasikan nilai akhlak kepada Rasulullah SAW melalui ekspresi kegembiraan dan kecintaan para jemaah ketika mendekati Pelabuhan Jeddah, gerbang menuju Tanah Suci. Sorak sorai yang diiringi dengan lantunan shalawat dan takbir bukan sekadar luapan emosi, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Mengumandangkan shalawat merupakan bagian dari akhlak mulia seorang Muslim terhadap Rasulullah, karena menunjukkan pengakuan atas jasa dan kedudukan beliau sebagai utusan Allah yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

3) Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri

Salah satu bentuk akhlak terhadap diri sendiri adalah kejujuran. Jujur merupakan cerminan dari integritas batin, yang menjadi penentu kredibilitas seseorang dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Menurut Rosihon Anwar, kejujuran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Kejujuran dalam perkataan berarti menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan tanpa ada penyembunyian, pengurangan, atau penambahan. Namun, hal ini tidak berlaku untuk informasi yang bersifat rahasia dan perlu dijaga kerahasiaannya. Sementara itu, kejujuran dalam perbuatan adalah melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama, karena segala perintah agama adalah kebenaran yang harus diikuti. Sebaliknya, segala larangan dalam agama adalah sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.⁴²

“Kalau Ayah libat, kau tidak berbakat untuk berbohong. Di awal saja kau ragu-ragu berbohong kepada ayah tadi. Jawaban alah atau ulun, kau satukan menjadi alan. Tandanya, mentalmu tidak kuat untuk berbohong. Satu saja syarat yang harus dimiliki oleh orang yang ingin berbohong tidak ada, pasti kebohongannya tidak sempurna...”⁴³

Dalam kutipan di atas, Buya Hamka menegaskan bahwa seseorang yang jujur akan selalu menunjukkan ketidakmampuannya dalam berbohong. Beliau menyampaikan bahwa ketika seseorang mencoba untuk berbohong, namun merasa ragu-ragu dan tidak konsisten dalam penyampaian, itu menunjukkan bahwa akhlak dan mentalitas orang tersebut lebih condong kepada kejujuran. Buya Hamka juga menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap pertumbuhan moral anaknya, dengan cara yang tidak hanya berbicara tentang konsekuensi berbohong, tetapi juga memperhatikan bagaimana anaknya merasa ketika berbohong. Dengan memahami ketidaknyamanan anaknya dalam berbohong, Buya Hamka mengajarkan bahwa kejujuran adalah prinsip yang lebih mendalam daripada sekadar menghindari hukuman atau kesalahan. Kejujuran, menurut Buya Hamka, merupakan hal yang harus tertanam dalam diri seseorang sebagai fondasi yang kuat untuk membentuk karakter yang baik. Beliau menilai bahwa

⁴¹ Irfan Hamka, 97.

⁴² Anwar, *Akhlak Tasawuf Cet. 6*, 102.

⁴³ Irfan Hamka, 12.

ketulusan anaknya lebih berharga daripada kebohongan yang dibuat-buat. Penanaman nilai kejujuran sejak dini dinilai efektif dalam membentuk kepribadian yang bermoral.

Selain itu, akhlak kepada diri sendiri dapat tercermin pada sifat sikap keberanian, keteguhan pendirian, serta kekuatan hati dalam membela dan mempertahankan hal-hal yang dianggap benar dan terpuji atau dikenal dengan sifat *syaja'ah*. Menurut M. Yatimin yang dikutip oleh Zubaedi, sifat *syaja'ah* merujuk pada kondisi mental seseorang yang mampu mengendalikan jiwa dan tindakannya, sehingga tidak ada rasa ragu dalam dirinya ketika harus mengambil tindakan.⁴⁴ Kutipan yang mengandung nilai-nilai *syaja'ah* dapat dilihat sebagai berikut.

*Ayah mampu melakukan perjalanan ribuan kilometer mengelilingi Sumatera Tengah sampai ke Riau berjalan kaki, masuk hutan keluar hutan, bertemu binatang buas, berhari bermalam, dari mulai 2-3 Desember 1948 sampai 6 Februari 1949 jika ayah tidak memiliki jiwa berani dan pantang menyerah? Sifat-sifat yang hanya dimiliki seorang pendekar. Seorang pendekar yang hanya takut kepada Allah.*⁴⁵

*Ketika berusia 13-14 tahun, Ayah telah membaca tentang pemikiran-pemikiran Djamaluddin Al-Afgani dan Mohammad Abdul dari Arab. Dari dalam negeri beliau mengenal pula pemikiran-pemikiran HOS Tjokrominototo, K.H Mas Mansyur dan lain-lain. Kekaguman tersebut, membulatkan tekadnya sendiri untuk berangkat ke Jawa. Ayah menempuh perjalanan melalui darat dengan terlebih dahulu singgah di Bengkulu.*⁴⁶

Kutipan ini menggambarkan nilai akhlak kepada diri sendiri, khususnya dalam konteks *syaja'ah* (keberanian dan keteguhan hati) yang dimiliki oleh Buya Hamka. *Syaja'ah* yang dimiliki Buya Hamka tidak hanya mencakup keberanian dalam menghadapi bahaya fisik, tetapi juga mencerminkan keberanian mental dan spiritual yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Buya Hamka menunjukkan keberanian yang luar biasa saat melakukan perjalanan panjang ribuan kilometer mengelilingi Sumatera Tengah dan Riau, melewati hutan-hutan dan bertemu dengan binatang buas. Perjalanan ini bukan hanya merupakan ujian fisik, tetapi juga ujian keteguhan hati dan mentalitas yang kokoh dalam memperjuangkan kebenaran dan tujuan yang diyakininya. Keberanian Buya Hamka bukan hanya terbatas pada fisik, tetapi lebih kepada tekad dan semangat yang tidak mudah goyah meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat. Ini adalah wujud dari sifat *syaja'ah* yang mendalam, yaitu keberanian untuk mempertahankan prinsip dan keyakinan, serta berjuang meski jalan yang dilalui sangat penuh rintangan. Selain itu, keberanian Buya Hamka juga terlihat dalam keberaniannya untuk merantau dan menuntut ilmu. Pada usia yang sangat muda, beliau sudah memiliki tekad yang kuat untuk mendalami pemikiran-pemikiran besar, seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Djamaluddin Al-Afgani,

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Cet. 3* (Jakarta: Kencana, 2013), 106.

⁴⁵ Irfan Hamka, 56-57.

⁴⁶ Irfan Hamka, 230.

Mohammad Abduh, HOS Tjokroaminoto, dan Haji Agus Salim. Keputusan untuk menempuh perjalanan jauh dan belajar dari para pemimpin intelektual di tanah Jawa adalah bentuk syaja'ah intelektual, yang menunjukkan bahwa Buya Hamka tidak hanya berani menghadapi tantangan fisik, tetapi juga berani untuk menantang dirinya sendiri dalam hal pengetahuan dan pemikiran.

4) Nilai Akhlak Kepada Sesama

Akhlak terhadap sesama adalah segala tingkah laku yang baik yang dimanifestasikan dengan orang-orang di sekitar. Akhlak ini menjadi penunjang berhasilnya sebuah interaksi yang rukun dan damai di dalam keluarga maupun masyarakat. Indikator pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang ditemukan dalam buku Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka yakni berbakti kepada kedua orang tua, suka menolong orang lain, dan memaafkan kesalahan orang lain.

*Semua anak-anak Ayah setuju. Kami sepakat bahwa di usia Ayah yang sudah tidak muda lagi, dan kami anak-anaknya juga sudah berkeluarga semua, sehingga mungkin tidak bisa semua hal dan setiap saat diperlukan bisa berada di sisi Ayah. Harus ada seseorang yang mendampingi, menemani, dan juga merawat Ayah. Meski tentu sebagai anaknya, kami pun akan senantiasa berbakti kepada Ayah.*⁴⁷

Kutipan di atas menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua, yakni pada saat anak-anak Buya Hamka tidak ingin melihat ayahnya sendiri tanpa teman hidup setelah kepergian Ummi, sehingga membuat mereka berinisiatif mencari pendamping baru agar ada yang menemani, menjaga juga bisa merawat Ayah di masa-masa usia yang tidak muda lagi. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amal paling mulia dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu penentu diterimanya amal ibadah seseorang di hadapan Allah SWT. Tindakan ini mencakup bentuk kasih sayang, kepatuhan, dan penghormatan terhadap kedua orang tua, yang dalam Islam dikenal sebagai *birrul walidain*. Makna dari *birrul walidain* mencakup pemenuhan hak-hak orang tua, menjalankan kewajiban sebagai anak, serta melakukan segala hal yang dapat membahagiakan mereka dan menjauhkan diri dari perlakuan buruk terhadap mereka. Selain menjadi bentuk ketaatan kepada perintah Allah, berbakti kepada orang tua juga memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah menjadi sebab pengampunan dosa-dosa besar yang pernah dilakukan.

"Si Nelly, kan, keponakan saya juga. Apapun nasibnya, kita harus tahu. Kalau dapat, kita bantu," kata Ummi kepada pamannya. Ini juga salah satu sifat Umi yang sangat aku kagumi. Tak pernah pilih-pilih, tak pernah berhitung-hitung dalam bersaudara.⁴⁸

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Ummi (Isteri Buya Hamka) memiliki sikap kasih sayang antar sesama karena selalu menjaga tali silaturahmi sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga maupun dengan tetangga, Ummi tidak pernah memperhitungkan harta yang keluar untuk menolong keluarganya termasuk keponakannya selagi Ummi memang bisa membantu maka ia tidak ragu melakukannya. Menolong orang lain ketika tertimpa kesulitan adalah salah satu akhlak mulia. Bahkan menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat muslim ketika melihat saudaranya yang tertimpa musibah untuk

⁴⁷ Irfan Hamka, 270.

⁴⁸ Irfan Hamka, 193.

segera memberikan pertolongan kepadanya sesuai dengan kadar kemampuannya. Baik dalam bentuk materi, harta benda, kata-kata yang menghibur hati atau nasihat bahkan bantuan jasa suatu waktu akan lebih diharapkan disbanding

“Tabun 1964-1966, dua tahun empat bulan lamanya Ayah ditahan atas perintah Presiden Soekarno. Ayah dituduh merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno. Namun, pada tanggal 16 Juni 1970, tiba-tiba Ayah dibubungi Mayjen Soeryo, ajudan Presiden Soeharto membawa pesan terakhir dari Soekarno. Isi pesan Soekarno lalu disampaikan kepada Ayah. “Bila aku mati kelak, minta kesediaan Hamka untuk menjadi imam shalat jenazahnya”⁴⁹

Kutipan di atas menunjukkan sikap pemaaf yang dimiliki Buya Hamka kepada presiden Soekarno, padahal ia sudah difinah membunuhnya dan ditahan selama dua tahun empat bulan, tetapi hal itu bukan menjadi alasan Buya Hamka menolak amanat yang ditipkan padanya untuk menjadi imam sholat jenazah presiden Soekarno. Dalam kutipan di bawah ini juga, menunjukkan bahwa Buya Hamka tidak pernah menyimpan dendam sekalipun. Beliau percaya, setiap manusia pernah berbuat kesalahan di muka bumi ini. Jika Allah saja meaafkan, mengapa ia sebagai manusia biasa tidak pula memaafkan kesalahan orang tersebut.

Memaafkan adalah tindakan batin untuk bisa menahan diri serta sabar dengan tidak melakukan pembalasan disertai perubahan cara pandang tentang masa lalu. Dalam Islam, memaafkan orang lain atas segala kesalahan yang diperbuatnya itu lebih baik daripada menuntut balasan walaupun balasan perbuatan itu diatur dalam Islam. Memaafkan menjadi urgensi untuk kedamaian bersama, sehingga memaafkan menjadi pilihan yang bernilai tinggi dalam kehidupan.

5) Nilai Akhlak Kepada Negara

Loyalitas terhadap negara merupakan bagian dari akhlak kewarganegaraan dalam Islam, yang mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Indikator pendidikan akhlak kepada negara yang ditemukan dalam buku Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka yakni bersikap loyal atau cinta tanah air

Sebagai tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan sekaligus tokoh Front Kemerdekaan Sumatera Barat, dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Ayah banyak berkeliling ke pelosok negeri di Sumatera Barat untuk memberikan semangat dan motivasi akan perlunya mempertahankan kemerdekaan. Hampir seluruh negeri Sumatera Barat dan Riau dijelejabinya untuk menggalang semangat mempertahankan kemerdekaan.⁵⁰ Pada tanggal 8 November 2011, pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia. Satu di antaranya adalah Ayah-Buya Hamka.⁵¹

⁴⁹ Irfan Hamka, 258.

⁵⁰ Irfan Hamka, 18-19.

⁵¹ Irfan Hamka, 244.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan, Buya Hamka memiliki sikap loyal yakni mau mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk kepentingan bangsa dan negara. Artinya, kecintaannya kepada tanah air tidak membuatnya lelah untuk berjuang demi kemerdekaan sehingga Buya Hamka pun dinobatkan sebagai salah satu pahlawan nasional dari Sumatera yang berjasa untuk bangsa dan Negara. Buya Hamka menunjukkan sikap nasionalis-religius dengan aktif menyuarakan semangat perjuangan melalui ceramah dan tulisan. Ini membuktikan bahwa pengabdian kepada negara merupakan bagian dari ibadah. Menurut Arifin dalam penelitiannya, pendidikan kewarganegaraan dalam Islam meliputi penguatan akhlak cinta tanah air dan tanggung jawab sosial.

6) Nilai Akhlak Kepada Lingkungan

Islam mengajarkan bahwa seluruh makhluk hidup harus diperlakukan dengan kasih sayang, termasuk hewan. Kepedulian terhadap makhluk selain manusia menunjukkan kesempurnaan akhlak seorang muslim. Akhlak terhadap lingkungan adalah seluruh tingkah laku yang baik dan bertanggung jawab kepada lingkungan sekitar, binatang, tumbuhan, dan bendabenda tidak bernyawa lainnya. Indikator pendidikan akhlak kepada lingkungan yang didapat hanya satu yakni menyayangi binatang.

Satu lagi cerita yang ingin kubagi dengan para pembaca adalah tentang seekor kucing yang bernama si Kuning. Si Kuning merupakan seekor kucing kesayangan Ayah. Ternyata kasih sayang Ayah bukan hanya kepada sesama makhluk manusia. Terhadap tumbuhan dan binatang pun, Ayah membagi kasih sayangnya sebagai bagian dari akhlak seorang muslim yang membawa misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.⁵²

Usai memimpin salat, Ayah segera membuka pintu depan rumah. Di sana, tampak seekor anak kucing kecil berjalan perlahan dengan langkah lemah. Ayah memungut kucing itu dan membawanya ke dapur. Tubuh kucing tersebut tampak kotor dan kurus, sementara kedua matanya dipenuhi kotoran. Dengan penuh kasih, Ayah membersihkan kotoran di mata kucing berbulu kuning itu menggunakan kain basah. Sejak saat itu, anak kucing yang sebelumnya terus mengeong, langsung tenang dan tidak lagi mengeluarkan suara.⁵³

Kutipan tersebut menggambarkan nilai akhlak terhadap lingkungan, khususnya dalam bentuk kasih sayang terhadap hewan, yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam. Dalam cerita ini, Buya Hamka menunjukkan kepedulian dan cinta kasih tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya, seperti binatang. Perlakuannya yang penuh kelembutan terhadap seekor anak kucing bernama Si Kuning mencerminkan sikap seorang muslim yang menjadikan cinta kasih sebagai bagian dari pengamalan iman. Ketika Buya Hamka menemukan anak kucing yang kotor dan lemah, ia tidak mengabaikannya. Sebaliknya, ia dengan penuh kasih mengambil kucing tersebut,

⁵² Irfan Hamka, 215.

⁵³ Irfan Hamka, 216.

membersihkannya, dan memberinya tempat yang aman. Tindakan ini mencerminkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu kasih sayang Islam yang mencakup seluruh makhluk, termasuk binatang dan lingkungan sekitar.

Akhlak kepada lingkungan, sebagaimana digambarkan dalam kisah ini, bukan sekadar menjaga alam atau kebersihan, melainkan juga sikap empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap semua ciptaan Allah. Buya Hamka secara tidak langsung mengajarkan bahwa menyayangi binatang adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang muslim, serta bentuk nyata dari akhlak yang baik terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa buku Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang luas dan mendalam, mencakup akhlak kepada Allah (takwa, ikhlas, husnuzan), kepada Rasul (cinta dan taat sunnah), kepada diri sendiri (jujur, berani), kepada sesama (berbakti, menolong, memaafkan), kepada negara (loyal, cinta tanah air), dan kepada lingkungan (menyayangi hewan). Melalui pendekatan naratif dan pengalaman nyata, buku ini menyampaikan keteladanan Buya Hamka sebagai sosok ulama, intelektual, dan tokoh bangsa yang menjadikan akhlak sebagai landasan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra bernuansa Islam dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak dan karakter yang lebih baik, meskipun terbatas pada satu sumber biografis tanpa perbandingan lintas karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Acip, A., & Khaerunisa. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji: (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Isla* 7, no. 1 (2022): 17–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/7151>.
- Akmal. "Hamka, the Father Figure Missing in Indonesia's National History Education." *History and Humanity: Learning on 21st Century*, no. 1 (2018): 50–63. <https://doi.org/Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia>.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf Cet. 6*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Depdiknas. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Eliqy, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Fathurrohman, Muhammad Aflah & Nurfuadi. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>.
- Hamka, Irfan. *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika, 2021.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa, and Muhammad Andi Imam Al-bandunaiji. "Ikhlâs Dalam Perspektif Al Qur'an (Analisis Ikhlâs Menggunakan Metode Tafsir Tematik)." *Jurnal Riset Islam* 7, no. 7 (2024): 39–47. <https://doi.org/https://jurnalhost.com/index.php/jri/article/view/1478>.
- Khamid, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5, no. 1 (2019): 29–43. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, Rudy Hartanto, Catur Priyanto, and Khoirul Mustamik. "Konsep Pendidikan Berbasis Adab Menurut Buya Hamka." *TSAQOFAH* 5, no. 2 (2025): 1667–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4917>.
- Mahmud, A. "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v11i2.4540>.
- Nafidul Ihsan. "Taqwa Dalam Al-Quran : Surat Al Baqarah : Makna Kata Taqwa Dalam Al-Quran : Surat Al Baqarah." *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 2 (2022): 49–58. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.791>.
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rahmah, Mamluatur. "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): 191–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>.
- Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia." *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 91–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Saebani, Afifuddin & Beni Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syapitri, S., & Arifin, Z. "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 249–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3308>.

Thohir, Erick & Ary Ginanjar. *Akhlak Untuk Negeri*. Jakarta: Arga Tilanta, 2021.

Vatku Rohman, M., Nirwana AN, A., & Dahliana, Y. “Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Tafāqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2024): 110–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2784>.

Zalianti, G. ., Sari, M., & Gusmaneli, G. “Analisis Dampak Krisis Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5 . 0.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2024): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Cet. 3*. Jakarta: Kencana, 2013.